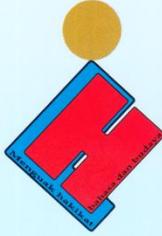


Vol. 15, April 2018

ISSN 1978-7219



Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya



Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora

Vol. 15

Hlm. 1167—1234

April 2018

ISSN 1978-7219

Vol. 15, April 2018

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 15	Hlm. 1167—1234	April 2018	ISSN 1978-7219
------------------	---------	----------------	------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau hasil pemikiran (telaah) yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dr. Luizah F. Saidi, M.Pd.

Penanggung Jawab Kegiatan

Joko Isnadi, S.E., M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Bambang Indriyanto (SEAMEO QITEP in Language)

Dr. Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Yatmi Purwati, S.H., M.P.A.

Wakil Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, S.S., M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Drs. Herman Kartakusuma

Dr. Endah Ariani Madusari

Aris Supriyanto, M.Pd.

Dedi Supriyanto, M.Pd.

Rosidah, S.S.

Wahyuningrum, M.Pd.

Dwi Hadi Mulyaningsih, M.Pd.

Dwi Yoga Peny Hadyanti, M.Pd.

Dra. Elita Burhanuddin, M.Pd.

Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Sirkulasi dan Distribusi

Sari Wulan, S.E., M.Acc.

Subarno

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Potret Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab [Asep Sopian & Vera Aulia]	1167—1179
Honing Writing Skills through Blogging [Isnain Evilina Dewi] ..	1180—1192
Kesinambungan Topik Pada Novel <i>Wanita Itu Adalah Ibu Karya</i> Sori Siregar [Hafizah]	1193—1201
Kontribusi Program Diklat Tingkat Dasar di PPPPTK Bahasa Terhadap Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Bahasa Jepang [Kardina Pendikarini]	1202—1213
Strategi Komunikasi Pemelajar BIPA Level A1: Studi Kasus Pusat Kebudayaan Indonesia di Cairo [Dedi Supriyanto]	1214—1225

Tindak Tutur Direktif dalam Pidato *Pasambahan Adat* dalam
Upacara *Manjapuik Marapulai* di Kabupaten Solok Sumatera Barat
(Kajian Sociolinguistik) [Redo Andi Marta]

1226—1234

POTRET KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Asep Sopian
Universitas Pendidikan Indonesia

Vera Aulia
PPPPTK Bahasa

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menggambarkan tuturan berbahasa siswa dan respons guru terhadap tuturan berbahasa tidak santun siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa XI MA Al Inayah Bandung. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tuturan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Arab mengandung ungkapan santun dan tidak santun yang dikemukakan oleh guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa, dan 2) respons guru terhadap tuturan siswa yang tidak santun dalam pembelajaran bahasa Arab adalah bahwa guru langsung menegur siswa yang bertutur tidak santun dan diarahkan menggunakan bahasa santun yang benar dan guru menilai kesantunan siswa dari perilaku keseharian mereka di dalam dan luar kelas.

Kata kunci: kesantunan, pembelajaran, bahasa Arab

ABSTRACT

This research is an attempt to describe the students' speech and teachers' response towards the student's impolite speech in Arabic learning. Descriptive qualitative method is employed. The research subjects are the eleventh-grade students from MA Al Inayah Bandung. The Data is gathered through observation and interview. Result of the study reveals that 1) students' language speech in Arabic language learning comprise polite and irreverent expressions conveyed by teachers and students,

students and teachers, and students and students. , and 2) the teacher's response to the students' impolite speech in learning Arabic is that the teacher directly rebukes the students to speak improperly and is directed to using proper language and the teacher assesses the students' politeness from their daily behavior inside and outside the classroom.

Keywords: *politeness, learning, Arabic*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam lingkup sosial budaya, komunikasi antarmanusia dibatasi oleh nilai-nilai yang disepakati bersama. Dalam komunikasi, bahasa tidak saja merupakan ciri dari derajat pengguna bahasa di antara sesamanya. Bahasa yang memiliki makna dan nilai bagi penuturnya disebut bahasa santun (Sauri, 2006:51). Oleh karena itu, agar proses komunikasi antarmanusia dapat berlangsung dengan lancar, setidaknya manusia perlu berbahasa dengan santun dalam berkomunikasi. Bahasa santun menurut Moeliono (Sauri, 2006: 51) berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata. Penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku dan dapat memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai pula dengan tata yang berlaku di masyarakat itu. Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar dan menyakiti perasaan orang yang mendengarnya. Oleh karena itu, bahasa santun berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunanya.

Sauri (2006: 111-113) memaparkan hasil observasinya berkaitan dengan bertutur kata para remaja. Hasilnya menunjukkan ketidaksantunan bahasa yang digunakan dalam pembicaraan antarremaja. Umumnya, mereka menggunakan bahasa akrab, tidak baku, atau bahasa gaul. Penggunaan bahasa seperti ini, walaupun tidak termasuk bahasa kasar, bahasa tersebut kurang santun. Berbahasa santun tidak dilihat dari pilihan kosakata yang dipergunakannya saja, tetapi juga dari cara pengucapan, gaya, dan mimik penutur.

Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan berbahasa yang diterapkan mencerminkan budaya masyarakat. Hal itu terjadi juga dalam masyarakat sekolah. Kesantunan berbahasa yang

ditunjukkan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa akan menimbulkan respons yang baik dari siswa sehingga terjadi komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal (Montolalu, 2013:2). Demikian pula dalam pembelajaran bahasa Arab, aspek kesantunan ini tidak bisa dipisahkan. Menurut Al Fauzān (2011: 176), pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan sebagai suatu upaya membelajarkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu adalah, sebagaimana dinyatakan Al Bantānī (2013: 86) adalah agar siswa dapat menguasai aturan bunyi, struktur, tata bahasa, kemampuan untuk menggunakan bahasa Arab secara spontan dan mengekspresikan lancar ide-idenya secara baik.

Dalam konteks inilah, penelitian yang berkaitan dengan bahasa santun ini sangatlah penting dan perlu dilakukan. Penelitian yang dilakukan Fauziah (2008) dengan subjeknya para santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Kabunan Sukorejo Kendal, menyimpulkan bahwa sikap santun berbahasa Arab para santri cukup. Hal ini karena pengaruh positif berbahasa Arab terhadap kehidupan sosial santri di pondok. Artinya, semakin tinggi sikap santun berbahasa Arab, semakin tinggi kehidupan sosial santri. Sebaliknya, semakin rendah sikap santun berbahasa Arab, semakin rendah pula kehidupan sosial santri di pondok itu.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode dekskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara naturalistik, tentang kesantunan berbahasa siswa di MA Al-Inayah Bandung. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap pembelajaran bahasa Arab secara langsung dan wawancara.

KESANTUNAN BERBAHASA

Sauri (2006: 112) menyatakan bahwa berbahasa santun tidak dilihat dari pilihan kosakata yang dipergunakan saja, akan tetapi juga dari cara pengucapan dan gaya serta mimik penuturnya. Dalam kaitan ini, ditemukan pula gaya dan mimik yang telah menggambarkan kesantunan. Misalnya, beberapa fenomena di kalangan remaja yang mengisyaratkan perilaku santun, sering terdengar

seperti ucap salam, disertai senyum dan cium tangan dalam berbagai suasana. Perilaku tersebut dapat digolongkan kepada komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi yang pesan disampaikan tanpa kata-kata (Bahtiar, 2011). Contohnya adalah gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Lebih lanjut, Sauri (2006: 78–86) menyatakan bahwa Alquran menampilkan enam prinsip kesantunan berbicara, dalam arti bahwa Alquran menuntun agar orang berbahasa santun. Keenam prinsip tersebut adalah (1) *qaulān sadidān*, ucapan-ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik, dan adil; (2) *qaulān ma'rūfān*, perkataan yang baik yaitu perkataan yang sopan, halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan, serta sesuai hukum dan logika; (3) *qaulān baligān*, pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, terang serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendakinya; (4) *qaulān maysūrān*, ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, bernada lunak, menyenangkan, halus, lemah lembut dan bagus dalam bicara; (5) *qaulān layyinān*, ucapan yang baik dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang yang diajak bicara; dan (6) *qaulān karimān*, yaitu ucapan yang lemah lembut berisi pemuliaan, penghargaan, dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

Prinsip-prinsip berbahasa santun dalam Alquran dan Hadis juga menitikberatkan dimensi nilai yang dapat diterima semua masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) prinsip kebenaran, yakni ungkapan bahasa yang mengandung pesan sesuai dengan kriteria kebenaran berdasarkan ukuran dan sumber yang jelas; (2) prinsip kejujuran, yakni ungkapan bahasa yang mengandung kebenaran apa adanya, sesuai dengan data atau realita; (3) prinsip keadilan, yakni ungkapan bahasa yang isinya sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau mengandung subjektivitas tertentu; (4) prinsip kebaikan, yakni ungkapan bahasa yang sesuai dengan kaidah pengucapan dan isinya menunjukkan nilai kebaikan dan kebenaran, dan diucapkan dengan situasi dan kondisi yang ada; (5) prinsip kelemahlembutan, bahasa yang mengungkapkan kerendahan hati dan kasih sayang terhadap mitra wicara sehingga lawan bicaranya itu merasa dihargai dan diberi perhatian; (6) prinsip penghargaan, yakni ungkapan bahasa yang tidak merendahkan orang sehingga pendengar merasa diperhatikan,

dihargai, dan dihormati; (7) prinsip kepantasan, yakni ungkapan bahasa yang sesuai dengan tingkat atau status orang yang mengucapkan dan mendengarnya; (8) prinsip ketegasan, yakni ungkapan bahasa yang jelas dan sesuai dengan keharusannya; (9) prinsip kedermawanan, yakni ungkapan bahasa yang mengandung penghargaan kepada orang lain; (10) prinsip kehati-hatian, yakni ungkapan bahasa yang mempertimbangkan pesan dan caranya sehingga terhindar dari kesalahan; dan (11) prinsip kebermaknaan, ungkapan bahasa yang berisi atau mengandung arti (Sauri, 2006: 104–105). Prinsip kesantunan Sauri dipakai dalam kajian ini.

BAHASAN

1. Tuturan Siswa pada Awal Pembelajaran Bahasa Arab

Tabel 1. Deskripsi tuturan siswa di awal pembelajaran

No	Tuturan Hasil Penemuan	Ekspresi Emosi	Nilai			Pemeran dan Simulasi	Respons Guru terhadap Perilaku Siswa
			Santun	Etikal	Santun		
1	<i>wa'alaikumussalām warahmatullāh wabarakātuh.</i>	Ekspresi kebahagiaan	√			murid-guru/ pertemuan	<i>Bismillāhirrahmannir-rahīm. assalāmu'alaikum warahmatullāh wabarakātuh.</i> (ekspresi kebahagiaan)
2	<i>alhamdulillah</i> baik, pak	Ekspresi kebahagiaan	√			murid-guru/ pertemuan	bagaimana kabar kalian? (Ekspresi bingung dan kebahagiaan)
3	Siapa <i>yah?</i> <i>teuing atuh</i> , Pak. Banyak <i>kayaknya</i> . si novi, si jamila, <i>loba da.</i>	Ekspresi bingung dan galau			√	murid-guru/ pertemuan	siapakah yang tidak hadir hari ini? (Ekspresi bingung dan halus) dan guru langsung menasihati siswa dengan perkataan “seharusnya jawab saja dengan kata حاضر / حاضرة artinya saya datang”

4	Semangat	Ekspresi kebahagiaan	√		murid-guru/ pertemuan	mari kita belajar bahasa arab, semangat! (Ekspresi kebahagiaan)
5	<i>urang teu mawa bukuna ge</i>	mimik wajah bingung	√		murid- murid/ pertemuan	guru hanya terdiam berekspresi kesal, seharusnya guru menasihati langsung siswa

Data tabel di atas menunjukkan bahwa tuturan-tuturan siswa pada awal pembelajaran bahasa Arab dikategorikan santun karena pilihan kata yang dipakai sesuai dengan awal pembelajaran. Tuturan tersebut tidak menyakiti mitra tutur baik kepada guru maupun teman. Tuturan (1) mengandung arti doa dan disampaikan jika seseorang bertemu dengan orang lain dan dapat digolongkan bahasa santun yang termasuk prinsip *qaulān karīmān* dan prinsip penghargaan (Sauri, 2006: 125-126). Respons guru terhadap tuturan tersebut berupa ekspresi kebahagiaan. Tuturan (4) ini mudah dipahami, diucapkan, dan digunakan untuk memotivasi semangat siswa pada pembelajaran bahasa Arab. Tuturan ini dapat digolongkan bahasa santun karena diucapkan dengan ekspresi kebahagiaan. Oleh karena itu, ia mengikuti prinsip *qaulān sadīdān*, prinsip *qaulān maysūrān*, dan prinsip kebermaknaan. Respons yang ditimbulkan oleh guru pun dengan ekspresi kebahagiaan. Prinsip tuturan ini sama dengan prinsip tuturan (5).

Tuturan (3) dapat digolongkan tidak santun karena diucapkan siswa dengan diksi yang menyakitkan perasaan guru. Hal ini karena menggunakan bahasa gaul dan diucapkan dengan ekspresi bingung dan galau karena merasa belum sempurna menyelesaikan tugas yang diberikan. Lalu, respons guru adalah dengan wajah biasa dan memilih melanjutkan materi selanjutnya. Seharusnya, siswa bertutur "maaf, pak tadi kita dari kamar mandi" dan mengacu pada prinsip *qaulān sadīdān*. Respons guru terhadap tuturan tersebut dengan ekspresi bingung dan halus.

2. Tuturan Siswa pada Kegiatan Inti Pembelajaran Bahasa Arab

Tabel 2. Deskripsi Tuturan Siswa pada Kegiatan Inti

No.	Tuturan Hasil Penelitian	Gestur	Nilai		Pemeran dan Situasi	Respons Guru terhadap Tuturan Siswa
			Santun	Tidak Santun		
1	bahasa arab, Pak.	Ekspresi kebahagiaan	√		murid-guru/ belajar	belajar apa? (Ekspresi kebahagiaan)
2	Pak saya tau artinya cita-cita.	Ekspresi halus	√		murid-guru/ belajar	siapa yang tahu apa terjemahnya? (Ekspresi kebahagiaan)
3	<i>ti uc</i> , Pak.	Ekspresi terkejut dan kesal		√	murid-guru/ belajar	dari mana tadi kok tidak izin keluar kelas? (Ekspresi kesal dan bingung)
4	<i>huuh...tah dengekeun, puas, matakna, kasihan deh lo.</i>	Ekspresi marah dan kesal		√	murid-murid/ belajar	sebaiknya meminta izin kalau mau keluar kelas, jangan <i>nyelonong</i> aja kayak ayam dan angkat tangannya, lalu jelaskan sebabnya! (Ekspresi kesal dan marah)
5	<i>kumaha teu ngarti?</i>	Ekspresi bingung		√	murid-guru/ belajar	guru terdiam dengan ekspresi kesal, seharusnya guru langsung menegur
6	<i>yang mana ih? ketemu nggak?</i>	Ekspresi bingung	√		murid-murid/ belajar	bukalah lagi halaman (Ekspresi halus)
7	<i>yaah Bapak mah.</i>	Ekspresi bingung dan kesal		√	murid-guru/ belajar	sekarang buatlah (Ekspresi halus)

Berdasarkan tabel di atas, tuturan-tuturan siswa pada kegiatan inti pembelajaran bahasa arab dikategorikan tidak santun karena pilihan kata yang dipakai siswa kepada guru tidak sesuai dengan situasi resmi, situasi kegiatan inti pembelajaran. Tuturan tersebut juga menyakiti perasaan guru karena bahasa tersebut dianggap tidak layak untuk dituturkan murid kepada guru. Gerak badan juga menggambarkan ketidaksantunan karena dituturkan siswa dengan eks-

presi kesal, marah, dan bingung. Tuturan (1) dan (2) dapat digolongkan santun karena diucapkan dengan diksi yang tepat dan ekspresi kebahagiaan dan halus, tepat diucapkan kepada guru, dan sesuai dengan yang pertanyaan. Tuturan ini dikategorikan dalam prinsip *qaulān balīgān* dan prinsip kebaikan. Respons guru terhadap tuturan tersebut ditunjukkan dengan ekspresi kebahagiaan.

Tuturan (3) ini digolongkan tidak santun karena diucapkan dengan diksi yang kasar. Tuturan ini tidak tepat diucapkan siswa kepada guru karena guru adalah orang yang lebih tua daripada siswa dan layak dihormati dengan tuturan yang lembut, bernada lunak, penuh penghargaan. Tuturan tersebut digambarkan siswa dengan ekspresi terkejut dan kesal berintonasi tinggi karena merasa dipermalukan di depan kelas. Namun, apapun alasan siswa tersebut keluar kelas tanpa izin adalah perilaku yang tidak baik. Seharusnya, siswa menggunakan prinsip *qaulān ma'rūfān* dan prinsip kepantasan. Respons guru terhadap tuturan tidak santun tersebut ditegur dengan ekspresi kesal siswa dengan harapan para siswa menyadari kesalahannya dan mengubah perilakunya. Guru membiasakan para siswa untuk meminta izin jika ingin keluar kelas dan menyampaikannya. Tuturan (4) dikategorikan tidak santun karena diucapkan dengan diksi yang kasar. Tuturan ini tidak tepat diucapkan siswa kepada siswa, meskipun sesama teman dikarenakan situasi yang tidak tepat atau saat pembelajaran sehingga dapat menyakiti perasaan teman. Dalam hal ini, teman pun layak dihormati. Hal ini digambarkan siswa dengan ekspresi kesal dan marah karena merasa dipermalukan. Seharusnya siswa menggunakan prinsip *qaulān ma'rūfān* dan prinsip kehati-hatian. Prinsip tuturan ini sama dengan prinsip tuturan (5). Respons guru tersebut hanya terdiam dengan ekspresi marah dan kesal tanpa menegur siswa tersebut. Seharusnya, guru langsung menegur dan mengarahkan siswa tersebut untuk berbahasa dan bersikap santun.

Tuturan (6) dikategorikan santun karena diucapkan dengan diksi yang mudah dipahami, nada yang lunak, dan dengan ekspresi bingung. Tuturan ini tepat digunakan oleh siswa dengan siswa karena menyenangkan hati, efektif, dan jelas. Tuturan ini dikategorikan prinsip kejujuran. Respons guru terhadap tuturan tersebut ekspresi halus dan berkata untuk menguasai kelas yang ramai dengan memberikan tugas. Tuturan (7) ini dikategorikan tidak santun karena diucapkan dengan ekspresi bingung dan kesal, intonasi sedikit tinggi kepada guru. Seharusnya, siswa melunakkan intonasi karena dia sedang berbicara de-

ngan orang yang lebih tua dan layak dihormati. Namun, apapun alasan siswa tersebut adalah perilaku yang tidak baik. Siswa seharusnya menggunakan prinsip *qaulān ma'rūfān*, arti perkataan yang baik yaitu perkataan yang sopan, benar, penuh penghargaan, dan sesuai hukum dan logika dan prinsip kepantasan, ungkapan bahasa yang sesuai dengan tingkat atau status orang yang mengucapkan dan mendengar. Respons guru terhadap tuturan tidak santun tersebut hanya terdiam dengan ekspresi halus tanpa menegur mengarahkan untuk berbahasa dan bersikap santun. Guru hanya memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas sesuai kemampuannya.

Kebiasaan berbahasa tidak santun di kalangan remaja menyebabkan ketidaksantunan menjadi suatu hal yang diterima di kalangan mereka. Hal ini dapat terlihat dari reaksi mitra wicara yang merasa tidak tersinggung dengan kata-kata tidak santun itu. Sebagian kosakata tidak santun adalah kosakata bahasa gaul. Jenis kosakata tersebut sangat dipahami oleh banyak remaja. Ketidaksantunan dari jenis kosakata tersebut muncul karena kosakata tersebut tidak biasa digunakan di luar kelompok mereka dan sebagian masyarakat tidak memahaminya. Dalam hal ini, muncul anggapan bahwa bahasa semacam itu identik dengan perilaku preman. Oleh karena itu, bahasa gaul dipandang tidak santun jika digunakan dalam situasi resmi atau ketika remaja berbicara dengan guru atau orang tua. Ketidaksantunan tersebut akhirnya terbawa saat pembelajaran bahasa Arab (keadaan resmi yang diungkapkan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa).

3. Tuturan Siswa pada Akhir Pembelajaran Bahasa Arab

No	Tuturan Siswa	Ekspresi	Santun	Tingkat Santun	Perilaku Guru	Respons Guru
1	ya, Pak.	Ekspresi kebahagiaan	√		murid-guru/ perpisahan	baik saya simpulkan, bapak mewasiatkan kepada kalian, saya tutup dengan, (Ekspresi kebahagiaan)

2	<i>wā'alaikumussalām warahmatullāh wabarakātuh</i>	Ekspresi kebahagiaan	√		murid- guru/ perpisahan	sampai jumpa <i>wassalāmu'alaikum warahmatullāh wabarakātuh</i> (Ekspresi kebahagiaan)
---	--	-------------------------	---	--	----------------------------	--

Berdasarkan tabel di atas, tuturan-tuturan siswa pada akhir pembelajaran bahasa Arab dikategorikan santun karena pilihan kata yang dipakai siswa dan guru sesuai dengan situasi resmi, situasi akhir kegiatan pembelajaran. Penuturannya pun dilakukan dengan lembut, ekspresi kebahagiaan menyentuh perasaan mitra tutur, serta dianggap layak dituturkan murid kepada guru. Tuturan (1) digolongkan santun karena diucapkan dengan diksi yang tepat dan berwajah cerah; dan dikategorikan prinsip kebermanaknaan. Prinsip yang digunakan adalah *qaulān baligān*. Respons guru terhadap tuturan tersebut adalah dengan ekspresi kebahagiaan karena tuturan tersebut menyenangkan hati, efektif, dan tepat. Tuturan (2) mengandung arti doa, diucapkan untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan ekspresi kebahagiaan. Dari segi makna, tuturan ini dapat digolongkan santun dan termasuk prinsip *qaulān karimān* dan prinsip penghargaan. Respons guru terhadap tuturan tersebut adalah dengan ekspresi kebahagiaan karena tuturan tersebut menyenangkan hati dan bermakna.

Respons guru terhadap tuturan-tuturan siswa ketika pembelajaran bahasa Arab dilakukan secara langsung, yakni dengan menegur siswa yang tidak berbahasa santun dengan ekspresi kesal dan menasihatinya, agar siswa-siswa tersebut menyadari kesalahannya dan mengubah perilaku tidak santunnya. Guru membiasakan para siswa untuk meminta izin apabila keluar kelas dan menyampaikan alasannya. Respons guru juga dilakukan secara tidak langsung, yaitu guru hanya terdiam dan mengisyaratkan dengan ekspresi halus tanpa menegur siswa sedikit pun. Selain itu, guru menilai sikap siswa dan ditambahkan ke penilaian dalam rapor pada kolom sikap.

Menurut Mastuhu (Maryam, 2006: 1-3), pendidikan kesantunan berbahasa adalah sebagai cerminan nilai sosial dan budaya yang didayagunakan untuk mengatasi problem pelajar yang meninggalkan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang sulit dikendalikan, dan sebagai pembentukan nilai, dalam hal ini pembentukan generasi muda, khususnya para siswa sehingga para siswa dapat

berbahasa santun. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab yang menerapkan nilai kesantunan khususnya pada tuturan-tuturan siswa adalah hasil akhir yang ingin dicapai individu atau kelompok yang sedang belajar bahasa Arab yang mengarahkan kepada perwujudan manusia terdidik yang mampu mengaktualisasikan tata nilai kesantunan dalam kesehariannya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, ada tiga simpulan yang dapat ditarik. Pertama, terdapat tuturan berbahasa siswa yang menggunakan ungkapan santun dan tidak santun dalam pembelajaran bahasa Arab. Ungkapan santun dikemukakan oleh guru dengan siswa dan siswa dengan guru, sedangkan ungkapan tidak santun dikemukakan oleh siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Hal ini disebabkan oleh pemahaman siswa yang kurang dalam menggunakan bahasa santun di berbagai situasi dan kondisi dan perhatian guru yang kurang saat siswa berkata tidak santun. Kedua, respons guru terhadap tuturan siswa tidak santun dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung dengan menegur siswa dan memberi arahan untuk menggunakan bahasa santun yang sesuai dengan situasi dan kondisi sedangkan cara tidak langsung dengan guru terdiam tanpa menegur siswa dan mengisyaratkan dengan wajah kecewa. Guru menilai kesantunan siswa dari perilaku sehari-hari siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian tersebut ditambahkan ke penilaian sikap dalam rapor (pada kolom sikap).

Ketiga, penerapan nilai kesantunan membutuhkan waktu yang lama dan kerjasama yang solid dengan semua pihak di sekolah, baik dengan guru-guru lain, staf administrasi, maupun siswa. Upaya itu dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran berbahasa santun beserta komponen lainnya secara operasional dan langkah-langkah pembelajaran yang dimulai dari persiapan, pembukaan, penciptaan, pengecekan iklim belajar, penguatan, evaluasi, penyimpulan, hingga penutup. Berkenaan dengan hal ini, sekolah dan guru bahasa Arab juga dapat mengadakan program-program lainnya untuk menguatkan penerapannya, seperti program klub Arab untuk membiasakan siswa berkomunikasi dengan bahasa Arab, *muhāḍarah* tiga kali seminggu, baca tulis Alquran minimal satu kali seminggu. []

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bantānī, A. 2013. Istikhdām Bāwir Būwint (Power Point) Fī Dawāfī' At Talāmīzi Ilā Ta'alūmil Lughatil-'Arabīyyah. *Afaq Al 'Arabīyyah*, 8 (1), hlm. 81-92.
- Al Fauzān, A.R. 2011. *Iqāat Li Mu'allim Al Lughah Al 'Arabīyah Li Gairin-Nātiqīn Bihā*. Ar Riyāḍ: Muṭābī'i Al Humaiḍī.
- Al Khulī, M.A. 1989. *Āsālib Tadrīs Al Lughah Al 'Arabīyah*. Ar Riyāḍ: Jamī'ul-Huqūqul-Mahfūzah.
- Bahtiar, M.H. 2011. *Komunikasi Verbal*. [Daring]. Diakses dari <http://makalahpsikologi.blogspot.co.id/2011/03/komunikasi-nonverbal.html?m=1>
- Bombang, V.K. 2013. *Macam-Macam Gambar Ekspresi Wajah*. [Daring]. Diakses dari <https://lelakristiantibombang.wordpress.com/2013/12/02/macam-macam-gambar-ekspresi-wajah/amp/>
- Fauziah, A. 2008. *Sikap Santun Berbahasa dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darul Amanah Kabunan Sukorejo Kendal*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Mahyuddin, E. 2013. Al Kitābul-Madrasi Li Ta'limi Al Lughah Al 'Arabīyah. *Afaq Al 'Arabīyyah*, 8 (1), hlm. 93-102.
- Maryam, D. 2014. *Implementasi Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Maryam, S. 2006. Pengembangan Pendidikan Bahasa Santun di Sekolah sebagai Salah Satu Implementasi Pembinaan Bahasa. *Jurnal Kependidikan*, 4 (7), hlm. 1-9.
- Mubaroq, H. 2014. *Teknik Tes dan Teknik Non Tes sebagai Alat Evaluasi Hasil Belajar*. [Daring]. Diakses dari http://husnilmubaroq.blogspot.co.id/2014/12/teknik-tes-dan-teknik-non-tes-sebagai_31.html?m=1
- Montolalu, D.E. dkk. 2013. Kesantunan Verbal dan Non verbal pada Tuturan Imperatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangu diLuhur Ambarawa Jawa Tengah. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, hlm. 1-10.

- Ridlo, U. 2013. Kesulitan Belajar dalam Mata Kuliah Istima' di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Afaq 'Arabiyyah*, 8 (1), hlm. 49-68.
- Sauri, S. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Sutrisno, S.P. 2011. *Pengertian Respons*. [Daring]. Diakses dari <https://pratamasandra.wordpress.com/2011/05/11/pengertian-respon/>

